

PERAN GURU PJOK DAN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ajeng Kiranti Lany Hariyadi¹, Dinar Dinangsi², Rizal Ahmad Fauzi³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
ajengkiranti13@upi.edu¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam rekonstruksi sosiokultural melalui peran guru Pendidikan, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral sopan santun pada peserta didik, sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan ekologis yang memicu resistensi perilaku siswa sekolah dasar terhadap figur otoritas pendidik muda. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara interaktif berbantuan perangkat lunak Nvivo. Hasil analisis relasional menunjukkan bahwa pembentukan karakter afektif yang optimal dimanifestasikan melalui sinergi taktis tiga pilar pendekatan integrasi instruksional berbasis keteladanan visual (*teacher modeling*) guru PJOK, pembiasaan berbasis regulasi (*habituation*) kelembagaan sekolah, serta penyelarasan nilai (*value alignment*) secara kolaboratif bersama ekosistem keluarga. Namun demikian, efektivitas operasional sistem pembudayaan karakter ini secara konstan dihadapkan pada kendala sosiokultural multidimensional yang bersumber dari inkonsistensi pola asuh domestik, konformitas negatif kelompok sebaya, dan disintegrasi moralitas kontemporer akibat hegemoni destruktif media digital kontemporer (*cyber incivility*) yang melemahkan pengaruh normatif budaya lokal serta mendegradasi sensitivitas etika dunia nyata peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa dekonstruksi hambatan afektif menuntut adanya pemulihan total ekosistem pendidikan melalui penguatan aksiomatik model keteladanan visual pendidik, konsistensi kebijakan institusional, serta daya dukung multiplikatif kemitraan strategis antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Guru PJOK, Karakter, Pendidikan, Sekolah, Sopan Santun

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the sociocultural reconstruction achieved through the roles of Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers and school authorities in internalizing moral values of courtesy among students, while also identifying ecological barriers that trigger behavioral resistance among elementary students toward young educators acting as authority figures. Employing a qualitative approach with a descriptive design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and subsequently analyzed interactively using NVivo software. Relational analysis reveals that optimal affective character formation is manifested through the tactical synergy of three pillars: an instructional integration approach based on visual modeling by PJOK teachers, institutional habituation based on regulations, and collaborative value alignment with the family ecosystem. However, the operational effectiveness of this character-cultivating system constantly faces multidimensional

sociocultural obstacles stemming from inconsistent domestic parenting, negative peer group conformity, and the disintegration of contemporary morality driven by the destructive hegemony of digital media (cyber-incivility) which undermines the normative influence of local culture and degrades students' real-world ethical sensitivity. Based on these findings, the study concludes that overcoming these affective barriers requires a comprehensive restoration of the educational ecosystem through the axiomatic reinforcement of the educator's visual modeling, consistent institutional policies, and the multiplicative support provided by strategic partnerships between schools and families.

Keywords: PJOK Teacher, Character, Education, School, Courtesy

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam reformasi sistem pendidikan di Indonesia, mengingat tantangan global dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks tersebut pendidikan karakter di lembaga pendidikan dasar memiliki peran strategis karena usia dini merupakan masa perkembangan kepribadian dan pembentukan kebiasaan. Proses penanaman nilai-nilai moral, seperti sopan santun, hormat, disiplin, dan tanggung jawab harus dilakukan secara konsisten melalui berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran aktif dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui pendidikan jasmani dan olahraga (PJOK). Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter, terutama melalui keteladanan dan metode pembelajaran yang menyenangkan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Guru PJOK, sebagai fasilitator sekaligus contoh langsung dalam kegiatan olahraga dan aktivitas fisik, dapat menginspirasi siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif tersebut. Menurut Alkhasanah et al. (2023), guru yang mampu menjadi teladan dan mengaktifkan siswa secara partisipatif akan efektif dalam menanamkan karakter sopan santun dan menghormati sesama, termasuk terhadap pengajar muda di lingkungan sekolah. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan terhadap keberhasilan proses pendidikan karakter ini. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep nilai moral oleh sebagian guru dan faktor lingkungan yang tidak mendukung, terutama dari keluarga dan masyarakat sekitar. Hasil studi Murti (2018) menyebutkan bahwa ketidakseimbangan antara pendidikan formal dan informal ini dapat memperlemah keefektifan penanaman nilai-nilai sopan santun dikalangan siswa. Selain itu, munculnya perilaku kurang hormat dari siswa terhadap guru, yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan budaya, menjadi kendala utama dalam sistem pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya oleh Suroso dan Salehudin (2021) serta Aryani dan Wilyanita (2022) menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan dalam menanamkan nilai-nilai moral. Mereka menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh sinergi multiple aktor yang turut berperan dalam membangun budaya sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab sejak usia dini. Melalui penguatan aspek ini, diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia dan mampu beradaptasi secara sosial dalam masyarakat. Meskipun penelitian

terdahulu oleh Suroso dan Salehudin (2021) serta Aryani dan Wilyanita (2022) telah menegaskan pentingnya kolaborasi guru, orang tua, dan lingkungan dalam pendidikan karakter secara umum, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengungkap dinamika resistensi siswa sekolah dasar terhadap otoritas guru PJOK muda beserta hambatan ekologis multidimensional yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan mengkaji secara mendalam, melalui pendekatan kualitatif berbantuan analisis Nvivo, bagaimana sinergi keteladanan visual guru PJOK (*teacher modeling*), pembiasaan institusional (*habituation*), dan penyelarasan nilai keluarga (*value alignment*) secara spesifik dapat mengatasi resistensi tersebut pada jenjang sekolah dasar. Mengingat pentingnya peran guru PJOK dan lingkup masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa Sekolah Dasar yang cenderung kurang menghormati dan berperilaku sopan terhadap guru muda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi, baik dari aspek strategi maupun faktor eksternal, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

KAJIAN TEORI

Perkembangan sosial anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial yang positif. Menurut Umayah (2017), perkembangan sosial adalah proses di mana anak belajar untuk berinteraksi secara efektif dan beradab dengan sesamanya, melalui pembelajaran norma-norma sosial yang berlaku dalam budaya tertentu. Norma sopan santun sebagai bagian dari proses ini dipandang sebagai standar sosial tidak tertulis yang mengatur perilaku individu agar tercipta interaksi yang harmonis, dan norma tersebut harus diajarkan secara konsisten sejak usia dini. Pendidikan karakter, termasuk pembinaan sopan santun, harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak agar dapat diterima dan diinternalisasi secara optimal (Shodiq, 2017). Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah tidak cukup hanya sebagai penanaman nilai, tetapi harus disertai pendekatan yang relevan secara psikologis dan budaya. Teori pembelajaran yang menekankan pentingnya peran model atau teladan sangat relevan dalam konteks penanaman nilai sopan santun di kalangan siswa sekolah dasar. Salah satu teori yang dapat dijadikan dasar adalah Teori Sosial Learning Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap model, terutama dari orang-orang yang dihormati dan diidolakan, seperti guru dan orang tua. Dalam konteks sekolah, guru sebagai teladan berperan strategis dalam menunjukkan perilaku sopan santun yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh siswa. Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan keteladanan guru dalam berperilaku sopan santun, serta penerapan reinforcement positif. Pendekatan ini mendukung pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan simulasi sosial dalam menumbuhkan budaya sopan santun di lingkungan sekolah (Darmawan et al., 2022).

Selain itu, teori pendidikan karakter menegaskan bahwa keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial tidak hanya bergantung pada pengajaran dalam kelas, melainkan juga pada kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga. Aryani dan Wilyanita (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif

harus melibatkan semua unsur lingkungan sosial anak, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar, sehingga terjadi konsistensi dalam penanaman nilai. Teori ini didasarkan pada prinsip bahwa pembentukan karakter bersifat holistik dan integratif, yang harus diakomodasi melalui pendekatan interaktif, di mana pembelajaran nilai-nilai sopan santun dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan di berbagai situasi sosial. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam membangun karakter sopan santun yang kokoh dan berkelanjutan pada anak usia dini (Mutmainah, 2024).

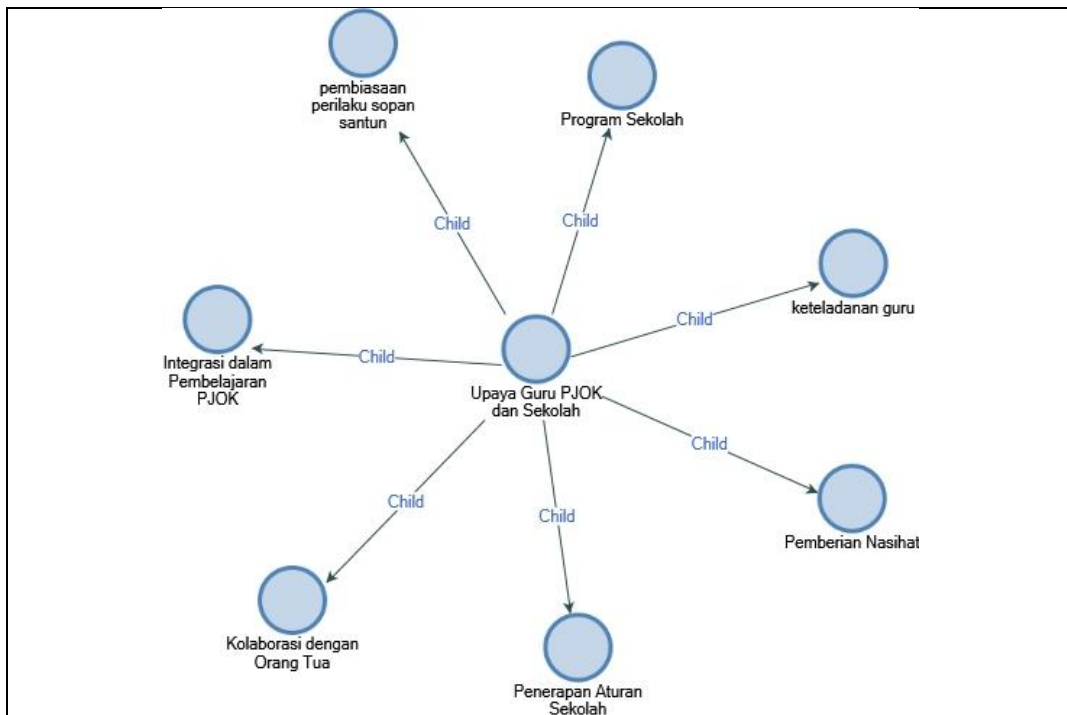
Tidak kalah pentingnya adalah pengaruh budaya dalam proses pendidikan karakter, yang menegaskan bahwa nilai sopan santun dan norma sosial didasarkan pada kultur tertentu. Menurut Zakaria et al. (2022), pendidikan berbasis budaya merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan karakter karena mampu menyesuaikan nilai-nilai dengan konteks budaya lokal dan memperkuat penerapannya dalam praktik sehari-hari. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga memperkuat pengaruh normatif yang ada di masyarakat dalam membentuk perilaku sopan santun anak. Penekanan pada norma budaya ini akan memperkaya proses pendidikan moral dan memperkuat internalisasi nilai sopan santun sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya anak (Anwas et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru PJOK dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa sekolah dasar yang menunjukkan perilaku kurang hormat terhadap guru muda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara holistik dan kontekstual berbagai aspek yang terkait, termasuk proses, strategi, serta hambatan yang muncul di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang masing-masing memiliki peran strategis dalam mendapatkan data primer dan sekunder yang komprehensif. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk mengungkap pengalaman dan pandangan mereka terkait praktik pendidikan karakter serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap siswa. Observasi partisipatif digunakan untuk memantau langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial dalam kelas serta lingkungan sekolah, sehingga diperoleh gambaran obyektif mengenai implementasi nilai-nilai karakter. Selain itu, studi dokumentasi melibatkan pengkajian dokumen berupa silabus, RPP, dan catatan harian untuk mengetahui tingkat integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, yaitu penyaringan dan pengorganisasian informasi agar memudahkan interpretasi, diikuti dengan penyajian data dalam bentuk naratif yang sistematis. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data guna memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang valid dan mendalam mengenai upaya, hambatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai sopan santun dalam konteks pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

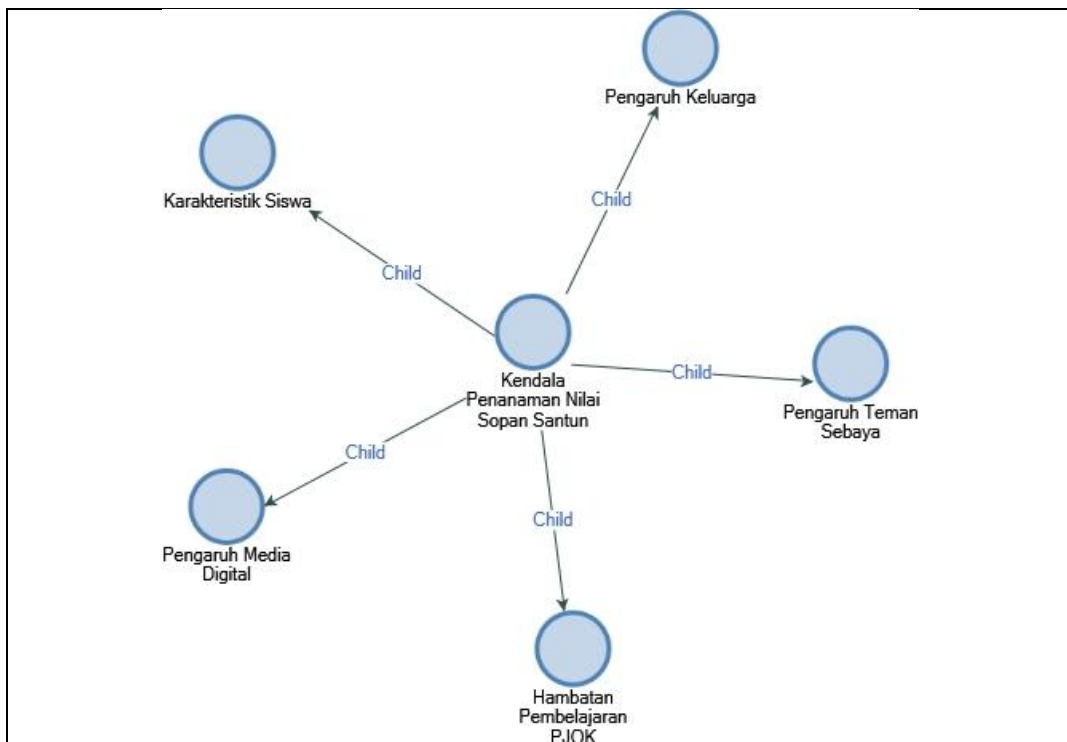
Hasil dari penelitian peran guru PJOK dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar yang telah dilakukan memberikan gambaran mengenai peran guru PJOK dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk gambar visualisasi untuk menunjukkan peran guru PJOK dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa sekolah dasar pada masing-masing objek penelitian.



Gambar 1. Peta Konsep Upaya Guru PJOK dan Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif pada gambar pertama, merepresentasikan sebuah model manifestasi penguatan karakter peserta didik yang bersifat holistik, dimana model ini secara komprehensif didukung oleh tujuh dimensi *child nodes* yang saling berinteraksi secara multiplikatif dan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pilar pendekatan strategis yang terdiri dari pedagogis instruksional, struktural institusional, dan kolaboratif eksternal. Pada pilar pedagogis instruksional yang berfokus ditataran mikro atau tingkat interaksi kelas, upaya ini secara proses internalisasi dimana nilai-nilai afektif seperti sportivitas, disiplin, kerja sama, dan daya juang secara sengaja disisipkan dan dikontekstualisasikan ke dalam esensi aktivitas fisik serta pengajaran olahraga, yang kemudian diperkuat secara fundamental oleh faktor keteladanan guru (*teacher modeling*) sebagai instrumen visual aksiomatik yang memiliki daya persuasi afektif paling tinggi bagi peserta didik, serta dilengkapi oleh aktivitas pemberian nasihat secara berkala yang berfungsi sebagai bentuk komunikasi persuasif edukatif untuk memberikan penguatan moral (*moral reinforcement*) secara personal dan situasional. Bergerak ke ranah meso melalui pilar struktural institusional, upaya pembentukan karakter ini disistematisasikan melalui kerangka regulatif berupa penerapan aturan sekolah yang konsisten dan tegas serta formulasi program sekolah

yang terstruktur, dimana kedua instrumen legal formal ini berfungsi menciptakan iklim sekolah yang kondusif sekaligus menjadi stimuli utama bagi pembiasaan perilaku sopan santun (*habituation*); sebuah proses pembudayaan dimana tindakan etis yang dilakukan secara repetitif dibawah pengawasan institusional lambat laun akan terinternalisasi menjadi bagian dari karakter (*school culture*) yang melekat. Akan tetapi, efektivitas seluruh dinamika internal sekolah tersebut secara holistik baru dapat mencapai titik optimal ketika disempurnakan oleh pilar kolaboratif eksternal melalui kolaborasi dengan orang tua, sebuah kemitraan strategis yang sangat krusial demi menjamin adanya kontinuitas pengawasan, sinkronisasi pola asuh, serta penyelarasan nilai (*value alignment*) secara berkesinambungan antara lingkungan informal domestik di rumah dan di lingkungan formal akademik di sekolah. Secara komprehensif, jaringan hubungan yang terpetakan dalam analisis Nvivo ini menegaskan sebuah kesimpulan ilmiah bahwa rekonstruksi dan pembinaan karakter peserta didik tidak dapat bertumpu pada satu intervensi yang bersifat parsial atau terisolasi, melainkan merupakan hasil akumulatif dari sinergi taktis yang integratif antara keteladanan instruksional guru di lapangan, konsistensi kebijakan regulasi lembaga, dan daya dukung multiplikatif dari ekosistem keluarga.



Gambar 2. Peta Konsep Kendala Penanaman Nilai Sopan Santun

Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif pada gambar kedua, merepresentasikan sebuah fenomena devaluasi moralitas kontemporer yang bersifat multidimensional. Konstruk utama ini secara komprehensif dipengaruhi oleh lima dimensi *child nodes* yang saling berkelindan secara multiplikatif, yang mana seluruh dimensi tersebut dapat dipecah secara teoretis ke dalam tiga pilar determinan hambatan domain internal individu instruksional, domain ekologis sosial interpersonal, dan domain eksternal makro digital. Pada pilar pertama yang mencakup domain internal individu dan instruksional, tantangan di tataran mikro bersumber dari variasi dan heterogenitas karakteristik siswa termasuk di dalamnya

aspek perbedaan tingkat kematangan emosional, latar belakang kepribadian, predisposisi psikologis, serta tingkat kesadaran moral individual yang secara inheren menciptakan resistensi awal dalam proses adopsi nilai. Hambatan personal ini kian mengalami eskalasi ketika dihadapkan pada hambatan pembelajaran PJOK di lapangan, dimana determinasi kurikulum yang didominasi oleh capaian kompetensi fisik (psikomotorik), keterbatasan alokasi waktu tatap muka di area olahraga, serta kompleksitas teknik guru dalam menyisipkan pesan afektif ditengah-tengah aktivitas fisik intensif, sering kali mereduksi optimalisasi transfer nilai etika secara eksplisit dan berkelanjutan. Melangkah pada pilar kedua yang merepresentasikan domain ekologis sosial interpersonal, kompleksitas penanaman nilai ini diperumit oleh dinamika lingkungan sekitar peserta didik yang dipicu oleh pengaruh keluarga dan pengaruh teman sebaya. Dalam konteks ini, keluarga sebagai agen sosialisasi primer acapkali menunjukkan diskrepansi atau ketidakselarasan pola asuh (*inconsistent parenting*) serta lemahnya keteladanan moral di ranah domestik, sehingga gagal membentuk fondasi etika yang kokoh sebelum anak bertransisi ke lingkungan sekolah. Kelemahan fondasi primer tersebut kemudian diperparah di lingkungan sekunder melalui interaksi teman sebaya (*peer group dynamics*), dimana dorongan konformitas kelompok yang negatif dan adopsi perilaku subversif antarsejawat secara masif rentan mendegradasi atau menetralisasi kembali standar tata krama dan nilai kesopanan formal yang telah diupayakan oleh institusi pendidikan. Akhirnya, seluruh akumulasi hambatan tersebut mencapai titik kulminasi pada pilar ketiga, yakni domain eksternal makro digital yang diwakili oleh pengaruh media digital. Penetrasi teknologi informasi di era kontemporer ini bertindak sebagai distorsi makro yang paling destruktif, dimana akses tanpa batas terhadap platform media sosial, gim daring, dan berbagai konten digital tanpa proses filtrasi nilai budaya lokal secara konstan memapar peserta didik dengan pola komunikasi siber yang bebas, informal, dan mengabaikan tata krama (*cyber incivility*), fenomena digital pada gilirannya secara perlahan mengikis sensitivitas etika, mendistorsi empati, serta melunturkan kesadaran orisinal siswa akan pentingnya mengaktualisasikan perilaku sopan santun dalam interaksi sosial langsung di dunia nyata. Secara komprehensif, potret relasional yang terpetakan melalui analisis Nvivo ini menegaskan sebuah konklusi ilmiah bahwa kendala penanaman nilai sopan santun bukanlah sebuah problematik tunggal yang terisolasi, melainkan sebuah *resultante* rumit dari lemahnya sinergi dan disintegrasi nilai antara kesiapan internal siswa, keterbatasan pedagogis pendidik, inkonsistensi pola asuh keluarga, tekanan subkultur teman sebaya, serta hegemoni destruktif media digital kontemporer.

PEMBAHASAN

Interpretasi terhadap temuan empiris mengenai model penguatan afektif menunjukkan upaya guru PJOK dan sekolah merepresentasikan perwujudan konkret dari stimulasi sistemik dalam perkembangan sosial anak. Ditinjau dari perspektif teoritis (Umayah, 2017), dinamika interaksi terpola antara guru dan siswa yang terwujud di lapangan merupakan instrumen strategis untuk memandu anak agar dapat berinteraksi secara efektif dan beradab dengan sesamanya, sejalan dengan internalisasi norma sopan santun sebagai standar sosial krusial pencipta keharmonisan. Temuan mengenai efektivitas pilar pedagogis instruksional melalui integrasi dalam pembelajaran PJOK, aktivitas pemberian nasihat, serta determinasi

keteladanan guru (*teacher modeling*) memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap keabsahan teori sosial learning Bandura (1977). Dalam konteks ini, guru PJOK tidak sekedar bertindak sebagai instruktur gerak fisik, melainkan bertransformasi menjadi model yang dihormati dan diidolakan, dimana setiap manifestasi perilaku etisnya menjadi objek observasi dan peniruan langsung oleh siswa dasar. Melalui mekanisme keteladanan yang konsisten dan ditunjang oleh penyampaian nasihat sebagai *reinforcement* moral formal, proses transmisi tata krama dapat diakomodasi melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan simulasi sosial di lapangan olahraga yang relevan dengan kebutuhan psikologis anak. Penyelarasan taktis ini selaras dengan pemikiran (Darmawan et al., 2022) dan (Shodiq, 2017) yang menegaskan bahwa pembinaan afektif harus dirancang secara kontekstual agar dapat diterima dan diinternalisasi secara optimal sesuai fase tumbuh kembang peserta didik.

Keberhasilan pembentukan budaya moral pada pilar struktural institusional melalui penerapan aturan sekolah dan aksentuasi program sekolah membuktikan bahwa penanaman nilai moral memerlukan daya dukung ekosistem yang bersifat makro. Munculnya pembiasaan perilaku sopan santun (*habituation*) secara repetitif di bawah pengawasan regulatif institusi merupakan bentuk operasionalisasi dari prinsip pendidikan karakter yang holistik. Sebagaimana ditegaskan dalam landasan teoritis, proses dekonstruksi perilaku menyimpang dan rekonstruksi karakter mulia tidak akan bermakna apabila hanya bertumpu pada instruksi kognitif di dalam kelas, melainkan menuntut adanya pembudayaan yang terstruktur di berbagai situasi sosial. Namun demikian, hadirnya pilar ketiga berupa kolaborasi dengan orang tua mengindikasikan sebuah pengakuan ilmiah bahwa sekolah memiliki keterbatasan batas geografis dan operasional. Sesuai dengan premis (Aryani & Wilyanita, 2022) dan (Mutmainah, 2024), pembentukan karakter anak usia dini hanya akan mencapai titik keberlanjutan (*sustainability*) yang kokoh apabila terdapat konsistensi dalam penanaman nilai melalui kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga. Kemitraan strategis ini menjamin terjadinya penyelarasan nilai (*value alignment*) sehingga tidak terjadi benturan norma yang dapat membingungkan penalaran moral anak saat berpindah dari wilayah akademik formal ke lingkungan domestik rumah.

Potret relasional pada gambar konsep kedua mengenai kendala penanaman nilai sopan santun mengindikasikan adanya disfungsi ekologis sosiokultural yang secara masif menghambat efisiensi intervensi sekolah. Munculnya hambatan pembelajaran PJOK akibat dominasi capaian psikomotorik serta keterbatasan waktu mencerminkan belum optimalnya pendekatan yang terintegrasi akibat kendala teknik kurikuler. Dampak hambatan instruksional ini diperparah oleh tekanan lingkungan makro kontemporer, yang diwakili oleh pengaruh keluarga melalui inkonsistensi pola asuh (*inconsistent parenting*) serta ketidakselarasan norma budaya kelompok pada dimensi pengaruh teman sebaya. Secara teoritis, disintegrasi moralitas ini dapat ditinjau melalui kacamata pendidikan berbasis budaya. Menurut (Zakaria et al., 2022) dan (Anwas et al., 2019), pendidikan berbasis budaya merupakan prasyarat mutlak karena mampu menyelaraskan nilai moral dengan konteks budaya lokal serta memperkuat pengaruh normatif di masyarakat. Temuan empiris mengenai adanya pengaruh media digital yang memicu *cyber incivility* dan mengikis tata krama nyata siswa membuktikan adanya benturan keras antara penetrasi budaya siber global yang bebas dengan norma kesopanan lokal yang berusaha dipertahankan sekolah. Ketika lingkungan sosial

primer (keluarga), sekunder (teman sebaya), dan media digital kontemporer tidak lagi sejalan dalam memperkuat nilai etika, maka kekuatan pengaruh normatif kultural di masyarakat akan melemah. Kegagalan filtrasi nilai digital ini pada akhirnya mendistorsi identitas sosial dan budaya anak, sehingga memicu resistensi perilaku berupa tindakan kurang hormat terhadap guru muda di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kendala moralitas siswa sekolah dasar menuntut adanya rekonstruksi total ekosistem pendidikan melalui penguatan keteladanan visual pendidik, konsistensi regulasi lembaga, pemulihan peran pengasuhan keluarga, serta benteng literasi budaya lokal dalam membendung destruksi digital.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utamanya dengan menyimpulkan bahwa proses penanaman nilai sopan santun dan karakter mulia pada siswa sekolah dasar yang cenderung kurang menghormati figur otoritas merupakan sebuah *resultante* ekosistem afektif yang kompleks, di mana keberhasilan intervensinya ditentukan oleh sinergi taktis tiga pilar pendekatan, yakni integrasi instruksional dan keteladanan visual (*teacher modeling*) guru PJOK di lapangan, pembiasaan regulatif (*habituation*) melalui program institusi, serta penyelarasan nilai (*value alignment*) secara kolaboratif dengan pihak keluarga. Namun demikian, efektivitas operasional model penguatan karakter tersebut secara konstan dihadapkan pada fenomena devaluasi moralitas multidimensional yang bertindak sebagai kendala penanaman nilai, yang bersumber dari keterbatasan teknis kurikuler, diskrepansi pola asuh domestik, konformitas negatif kelompok sebaya, serta kulminasi distorsi makro digital berupa paparan *cyber incivility* tanpa filtrasi yang secara masif mendegradasi sensitivitas etika, melunturkan tata krama nyata, dan melemahkan pengaruh normatif sosiokultural lokal pada diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Anwas, O., Ridwan, D., & Rusmana, E. (2019). Pendidikan kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 1–10.
- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan karakter berbasis keluarga terintegrasi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4653–4660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis penanaman karakter sopan santun di kelas 1 sekolah dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 209–216. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.260>
- Murti, N. W. (2018). Peran guru PJOK dalam pembentukan karakter pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Delanggu [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/57534>
- Mutmainah, U. G. (2024). Peran kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 22–30.

- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan karakter melalui pendekatan penanaman nilai dan pendekatan perkembangan moral kognitif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 14–25. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.332>
- Suroso, A. S., & Salehudin, M. (2021). Optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Panrita*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.35906/panrita.v1i1.130>
- Umayah, U. (2017). Perkembangan sosial pada anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 85–96.
- Zakaria, B. N. A., Fakih, M. N., Saifuddin, S., Imani, A., & Said, H. (2022). Politeness strategies employed in communication with santri and ustadz in an Islamic boarding school in Indonesia. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 1(2), 108–119. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v1i2.515>